

PROFESIONALISME GURU TERHADAP UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN SKI SD/MI

Munawwir^{1*}, Anik Nur Maulidiyah², Safinatun Najah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: safinatunnajah0504@gmail.com

Abstract

Teacher professionalism plays a significant role in enhancing students' learning motivation, especially in Islamic Cultural History (SKI) education at the elementary and madrasah ibtidaiyah levels. This study aims to analyze the contribution of teacher professionalism in increasing students' motivation through mastery of the subject matter, innovative teaching methods, effective communication, and character development. Using a qualitative approach and case studies in several schools, the results show that professional teachers are able to create engaging, interactive, and relevant SKI learning experiences. Important factors such as the use of diverse teaching media, student appreciation, and the involvement of parents and the school environment also contribute to improving learning motivation. However, challenges such as limited facilities and teachers' readiness to implement innovative methods remain obstacles. Therefore, enhancing teacher competencies and strengthening educational support systems are essential to ensure effective SKI learning that fosters both understanding and character development in students.

Abstrak

Profesionalisme guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi siswa melalui penguasaan materi, metode pembelajaran inovatif, komunikasi efektif, dan pengembangan karakter. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus di beberapa sekolah, hasil menunjukkan bahwa guru profesional mampu menciptakan pengalaman belajar SKI yang menarik, interaktif, dan relevan. Faktor penting seperti penggunaan media pembelajaran beragam, apresiasi siswa, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah turut meningkatkan motivasi belajar. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kesiapan guru dalam menerapkan metode inovatif masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan penguatan sistem pendukung pendidikan sangat diperlukan agar pembelajaran SKI berjalan efektif dan mampu membangun pemahaman serta karakter siswa secara optimal.

Keywords: *Guru Profesional, Motivasi Belajar, Pembelajaran SKI, SD/MI*

PENDAHULUAN

Peran penting bagi seorang pendidik dalam membangun karakter. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang dipelajari di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Aslan 2018). SKI bertujuan untuk memperkenalkan sejarah perkembangan Islam, mengenalkan tokoh-tokoh Islam yang memiliki kontribusi besar dalam kemajuan peradaban Islam, serta menanamkan nilai-nilai keteladanan kepada siswa (Azizah dan Winanda 2021). Dengan memahami sejarah Islam, diharapkan peserta didik dapat meneladani sifat-sifat baik dari para tokoh Islam, seperti kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, serta semangat dalam menuntut ilmu. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran SKI sering dihadapkan pada rendahnya motivasi belajar siswa. Banyak siswa menilai SKI sebagai mata pelajaran yang kurang

menarik karena materinya bersifat historis dan sering disampaikan secara monoton dengan metode ceramah yang kurang inovatif. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta minimnya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, termasuk peran guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi SKI (Fahrudin 2021). Sementara itu, studi yang dilakukan pada pendekatan pembelajaran berbasis bercerita dapat membuat materi SKI agar lebih menarik dan dapat mudah dipahami oleh para siswa SD/MI. Di sisi lain, kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru memiliki korelasi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Meskipun berbagai studi telah membahas hubungan antara strategi pembelajaran dan motivasi siswa, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang secara spesifik menyoroti peran profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI di SD/MI (Nugroho dan Wulandari 2023).

Berdasarkan kajian literatur tersebut, kebaruan ilmiah dari penelitian ini terletak pada analisis peran profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di SD/MI, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Berbeda dengan studi terdahulu yang lebih menitikberatkan pada metode pembelajaran tertentu, penelitian ini berfokus pada bagaimana aspek profesionalisme guru termasuk penguasaan materi, keterampilan pedagogik, inovasi dalam mengajar, dan interaksi dengan siswa berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan strategi pembelajaran SKI yang lebih efektif. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana tingkat profesionalisme guru dalam pembelajaran SKI di SD/MI?
2. Bagaimana hubungan antara profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI?
3. Strategi apa saja yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI di SD/MI?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat profesionalisme guru dalam pembelajaran SKI di SD/MI, mengidentifikasi hubungan antara profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa, serta merumuskan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami materi SKI. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan profesi guru serta peningkatan efektivitas pembelajaran SKI di SD/MI .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SD/MI. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini dilakukan di salah satu SD/MI yang dipilih secara purposive, yaitu sekolah yang memiliki variasi dalam tingkat profesionalisme guru serta tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran SKI di SD/MI.

Subjek penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran SKI di SD/MI, serta siswa yang menjadi peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Selain itu, kepala sekolah dan orang tua siswa juga dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai profesionalisme guru dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan guru yang memiliki pengalaman mengajar yang berbeda-beda, serta siswa dengan tingkat motivasi belajar yang beragam.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam observasi ini dilakukan dengan secara langsung di dalam kelas saat pembelajaran SKI berlangsung untuk mengamati bagaimana guru mengajar, strategi yang digunakan, serta interaksi

antara guru dan siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka terkait pembelajaran SKI serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dokumentasi berupa catatan mengajar, perangkat pembelajaran, serta hasil belajar siswa juga digunakan sebagai data pendukung. Untuk memastikan validitas data, triangulasi sumber dan teknik digunakan, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara.

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Peneliti secara langsung berinteraksi dengan subjek penelitian untuk memahami kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu sekitar tiga bulan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh cukup mendalam dan mewakili kondisi yang sesungguhnya. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan karakteristik sekolah yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni SD/MI yang memiliki tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa dalam pembelajaran pelajaran SKI.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara induktif dengan mengikuti tahapan analisis tematik, yaitu pengorganisasian data, pengkodean, identifikasi tema-tema utama, serta interpretasi hasil temuan. Data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara simultan selama proses penelitian berlangsung. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan profesionalisme guru dan motivasi belajar siswa. pengecekan validitas data dengan metode member check, yaitu mengkonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, jejak audit juga dilakukan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri kembali jika diperlukan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana profesionalisme guru berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI di SD/MI. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk para pengajar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Profesionalisme

Profesionalisme merupakan suatu konsep yang mencerminkan tingkat keahlian, komitmen, dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan pekerjaannya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam dunia pendidikan, profesionalisme sangat berkaitan dengan kompetensi seorang guru dalam mengajar, membimbing, dan mengelola pembelajaran secara efektif. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, seorang guru profesional harus terus mengembangkan diri dengan beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, teknologi, serta metode pembelajaran yang inovatif (Jamin 2018).

Profesionalisme dalam pendidikan meliputi berbagai aspek, di antaranya adalah kemampuan dalam bidang pedagogik, profesionalisme, interaksi sosial, dan karakter. Kemampuan pedagogik meliputi keahlian dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran dengan baik. Kompetensi profesional menuntut penguasaan yang mendalam terhadap bidang ilmu yang diajarkan. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa, orang tua, dan sesama tenaga pendidik. Sementara itu, kompetensi kepribadian menekankan pentingnya sikap integritas, keteladanan, serta etika dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Peningkatan profesionalisme guru menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan, beban administratif yang tinggi, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung di beberapa daerah. Kurangnya apresiasi terhadap profesi guru juga menjadi salah satu faktor yang dapat menurunkan motivasi dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, diantaranya melalui pelatihan yang berkelanjutan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta peningkatan kesejahteraan guru agar mereka lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Dengan meningkatnya profesionalisme guru, kualitas pembelajaran akan semakin baik dan berdampak positif terhadap motivasi serta hasil belajar siswa. Guru yang profesional mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan metode pembelajaran yang menarik, serta memberikan bimbingan yang tepat bagi siswa. Oleh karena itu, profesionalisme guru merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang lebih unggul di masa depan.

Arti Guru

Guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai pendidik, fasilitator, dan pembimbing bagi peserta didik. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, sikap, serta moral mereka. Guru merupakan seorang pendidik yang sangat profesional dengan bertanggung jawab untuk mendidik, mengajarkan, membina, memandu, melatih, menilai, serta dapat mengevaluasi siswa di level pendidikan anak usia dini, pendidikan sekolah dasar, dan pendidikan menengah atas (Sopian 2016).

Guru adalah seseorang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami berbagai konsep keilmuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Peran guru tidak terbatas hanya pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa menghadapi tantangan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi siswa, baik dalam sikap, moral, maupun cara berpikir.

Dalam berbagai literatur pendidikan, istilah "guru" memiliki makna yang luas. Secara etimologis, kata "guru" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti seseorang yang mengarahkan dari kegelapan menuju cahaya atau dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Dalam pandangan filosofis, guru dianggap sebagai sosok yang berperan dalam membangun peradaban melalui transfer ilmu dan nilai-nilai kehidupan. Dalam ajaran Islam, guru sering disebut sebagai "ustadz" atau "muallim" yang bertugas untuk mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan. Sedangkan dalam konteks pendidikan modern, guru adalah tenaga profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan pedagogik yang sesuai dengan bidang yang diajarkan.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, inovator, dan agen perubahan. Guru yang baik mampu membangkitkan semangat belajar siswa, menanamkan nilai-nilai karakter positif, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menjalankan tugasnya semakin kompleks, terutama dengan perkembangan teknologi dan perubahan sistem pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya agar dapat memberikan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Melalui penguasaan ilmu pengetahuan, metode pembelajaran yang inovatif, serta sikap yang bijaksana, guru dapat berkontribusi dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Hasil dan pembahasan dipaparkan dengan panjang 60-70% dari panjang artikel .

Tugas Guru

Guru memiliki berbagai tugas utama yang mencakup aspek akademik dan non-akademik. Dalam aspek akademik, guru bertanggung jawab untuk menyusun perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi secara efektif, serta melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa. Sedangkan dalam aspek non-akademik, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai inovator yang terus berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Roiyanita dan Bahtiar 2023).

Tugas guru dalam dunia pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup berbagai aspek lain yang berkaitan dengan perkembangan intelektual, emosional, dan karakter peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan teladan bagi siswa dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tenaga pengajar berfungsi sebagai pendukung proses belajar yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, sosial, dan budaya kepada siswa.

Secara umum, tugas utama seorang guru dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama. Pertama, tugas guru sebagai pendidik, yang mencakup pembentukan karakter dan kepribadian siswa agar menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki sikap disiplin. Dalam tugas ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh positif dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, tugas guru sebagai pengajar, yang berfokus pada penyampaian materi pelajaran yang sesuai pada kurikulum yang sudah ditetapkan. Guru harus mempunyai kompetensi pada bidang yang untuk diajarkan serta mampu menggunakan metode pembelajaran yang efektif agar siswa lebih mudah memahami materi.

Selain itu, guru juga memiliki tugas sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar maupun permasalahan pribadi yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka. Dalam hal ini, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis siswa, sehingga mereka dapat belajar dengan nyaman dan lebih termotivasi. Guru juga berperan sebagai evaluator, yang bertanggung jawab dalam menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa untuk memastikan bahwa mereka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti ujian, tugas, dan observasi dalam proses pembelajaran.

Tantangan dalam menjalankan tugas sebagai guru semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman dan Perubahan dalam sektor pendidikan. Oleh sebab itu, pendidik harus senantiasa meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, dan studi lanjut agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kurikulum serta perkembangan teknologi pendidikan. Melalui pelaksanaan tugasnya dengan profesional dan bertanggung jawab, seorang pengajar bisa berperan dalam membentuk generasi yang pintar, beretika, dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (E. Diana 2021). Seorang guru yang profesional tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu menyampaikan materi tersebut dengan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, untuk mencangkup kemampuan siswa, profesionalisme guru mampum beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan menerapkannya dalam pembelajaran. Dengan meningkatnya profesionalisme guru, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa.

Profesionalisme guru merupakan suatu konsep yang mencerminkan sejauh mana seorang guru menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan kompetensi, etika, dan dedikasi yang tinggi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam dunia pendidikan. Guru yang profesional tidak hanya dituntut untuk memiliki penguasaan materi yang baik, tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran secara efektif, membimbing siswa dengan pendekatan yang tepat, serta terus meningkatkan kualitas diri melalui pengembangan profesional berkelanjutan. Profesionalisme dalam dunia pendidikan menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dan dalam membentuk karakter serta kemampuan akademik siswa.

Seorang guru yang profesional harus memiliki berbagai kompetensi yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi pertama adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik siswa, serta menyusun strategi dan metode pembelajaran yang sesuai (Ibda 2017). Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Kompetensi kedua adalah kompetensi profesional, yang mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam serta kemampuan dalam mengaitkan teori dengan praktik. Guru yang profesional harus selalu memperbaharui pengetahuannya agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, orang tua, sesama pendidik, serta masyarakat secara efektif. Guru yang profesional harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan mendukung perkembangan siswa secara akademik maupun sosial. Guru profesional harus memiliki kompetensi kepribadian, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keteladanan, integritas, serta etika dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik akan menjadi panutan bagi siswa dan dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

Tantangan dalam meningkatkan profesionalisme guru semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sistem pendidikan. Beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam mewujudkan profesionalisme guru antara lain keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi, tingginya beban administratif yang mengurangi fokus guru dalam mengajar, serta kurangnya dukungan dari berbagai pihak dalam meningkatkan kesejahteraan guru. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, seperti penyediaan program pelatihan yang berkualitas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan guru.

Guru yang profesional akan mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif, membangkitkan motivasi siswa, serta membantu mereka mencapai potensi terbaiknya. Dengan adanya guru yang profesional, kualitas pendidikan dapat meningkat secara signifikan, sehingga akan berdampak pada terciptanya generasi yang unggul, cerdas, dan berdaya saing tinggi di masa depan. Oleh karena itu, profesionalisme guru harus terus ditingkatkan melalui komitmen pribadi, dukungan dari lembaga pendidikan, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Arti Motivasi

Motivasi merupakan penggerak yang muncul dari dalam diri individu untuk meraih suatu sasaran. Dalam dunia pendidikan, motivasi untuk belajar menjadi elemen penting yang mendorong siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Sumber motivasi bisa berasal dari diri siswa sendiri (motivasi intrinsik) atau dari faktor eksternal (motivasi ekstrinsik). Tingkat motivasi belajar yang tinggi akan membuat siswa lebih rajin, konsentrasi, dan antusias dalam memahami pelajaran yang dihadapi (Kholid 2017). Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran (Nurwahid 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, tekun, dan memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik mereka. Sebaliknya, siswa yang kurang termotivasi sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, kurang berusaha, dan mudah merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Secara umum, motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu itu sendiri, seperti keinginan untuk belajar karena merasa senang, tertarik pada materi, atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa dengan motivasi intrinsik akan belajar dengan tekun tanpa perlu dorongan dari luar karena mereka merasa belajar adalah kebutuhan dan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan, pujian, hadiah, atau bahkan hukuman. Sebagai contoh, seorang pelajar berusaha keras dalam belajar karena ingin meraih nilai yang baik, mendapatkan pujian dari guru, atau hadiah dari orang tua (Arianti 2018).

Dalam teori psikologi pendidikan, beberapa ahli telah mengemukakan konsep motivasi. Salah satu teori yang terkenal adalah hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Insani, 2019). Dalam konteks belajar, siswa yang kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi akan lebih mudah termotivasi untuk mencapai tingkat aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk mencapai prestasi terbaiknya. Teori lainnya adalah teori atribusi dari Weiner, yang menjelaskan bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh bagaimana ia menafsirkan penyebab keberhasilan atau kegagalannya (Weiner, 1982). Jika seorang siswa percaya bahwa keberhasilan dalam belajar disebabkan oleh usaha dan kerja keras, maka ia akan lebih termotivasi untuk terus berusaha. Pentingnya motivasi dalam pembelajaran menuntut guru untuk mencari cara yang efektif dalam membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar siswa. Guru dapat memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata agar lebih relevan bagi mereka. Selain itu, membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar, karena siswa akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan dalam proses pendidikan (Wibowo, 2020). Secara keseluruhan, motivasi merupakan elemen kunci dalam proses belajar yang menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan akademiknya. Oleh karena itu, baik guru, orang tua, maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan perlu berperan aktif dalam membangun dan meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya dalam dunia pendidikan (Arianti, 2018).

Arti Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku atau pemahaman sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam dunia pendidikan, belajar tidak hanya berarti memperoleh pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad, 2017). Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar (Kusumawati, Soebagyo, dan Nuriadin 2022).

Belajar adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman, latihan, atau interaksi dengan lingkungan. Perubahan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang berarti belajar tidak hanya berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, tetapi juga dengan pengembangan sikap dan keterampilan. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan aktivitas utama yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman baru, meningkatkan daya pikir, serta membentuk kebiasaan dan karakter yang akan berguna dalam kehidupan mereka.

Secara teoritis, banyak ahli pendidikan dan psikologi yang telah mengemukakan konsep belajar. Menurut Gagne, belajar adalah proses perubahan yang terjadi akibat adanya pengalaman, dan perubahan ini bersifat relatif permanen (Basyir, Dinana, dan Devi 2022). Sementara itu, Skinner, dalam teori behaviorismenya, menjelaskan bahwa belajar terjadi ketika ada hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat dengan penguatan positif, seperti hadiah atau pujian. Di sisi lain, Piaget, dalam teori kognitifnya, berpendapat bahwa belajar merupakan proses aktif di mana individu membangun sendiri pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Karya 2017).

Belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan metode. Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar umumnya berlangsung di sekolah dengan bimbingan guru melalui pembelajaran yang terstruktur. Namun, belajar juga dapat terjadi secara informal, seperti melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, serta eksplorasi terhadap lingkungan. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi, proses belajar kini tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan secara daring melalui berbagai platform digital yang memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas. Motivasi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih tekun, kreatif, dan bersemangat dalam memahami materi. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan siswa mudah bosan, kurang fokus, dan kurang berinisiatif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang agar siswa lebih tertarik untuk belajar.

Selain adanya motivasi, faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar siswa adalah metode pembelajaran, lingkungan dalam belajar mereka, dan dukungan dari orang tua serta masyarakat. Metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah, juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas belajar. Dukungan dari orang tua dalam bentuk bimbingan dan apresiasi terhadap usaha anak dalam belajar dapat menjadi dorongan yang besar bagi keberhasilan akademik mereka.

Secara keseluruhan, belajar adalah proses yang kompleks namun sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan belajar, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan di masa depan. Oleh karena itu, proses belajar harus terus didorong dan difasilitasi dengan berbagai cara agar setiap individu dapat mencapai potensinya secara maksimal.

Tugas dan Kewajiban Siswa

Sebagai bagian dari proses pendidikan, siswa memiliki tugas dan kewajiban yang harus dijalankan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Siswa diharapkan untuk aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Selain itu, siswa juga bertanggung jawab untuk menghormati guru dan sesama teman dalam proses pembelajaran. Dengan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk masa depan (Kasingku dan Lotulung, 2024).

Siswa sebagai bagian dari proses pendidikan memiliki tugas dan kewajiban yang harus dijalankan guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Tugas dan kewajiban siswa tidak hanya terbatas pada kegiatan akademik di dalam kelas, tetapi juga mencakup aspek sosial, moral, dan kedisiplinan yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik. Dengan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, siswa dapat mengembangkan keterampilan, meningkatkan pemahaman, serta membangun sikap tanggung jawab yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Secara umum, tugas utama siswa adalah belajar. Proses belajar ini tidak hanya melibatkan mendengarkan penjelasan guru di kelas, tetapi juga mencakup membaca, mengerjakan tugas, berdiskusi, melakukan eksperimen, serta mengeksplorasi berbagai sumber ilmu pengetahuan lainnya. Siswa yang menjalankan tugas belajarnya dengan baik akan lebih mudah memahami materi, mengembangkan pola pikir kritis, serta meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga memiliki tugas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan bakat dan minat mereka.

Selain tugas, siswa juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi selama menempuh pendidikan. Salah satu kewajiban utama siswa adalah menaati peraturan sekolah. Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus diikuti oleh seluruh siswa, seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam yang sesuai, menjaga kebersihan lingkungan, serta bersikap sopan terhadap guru dan sesama siswa. Kepatuhan terhadap peraturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Kewajiban lainnya adalah menghormati guru dan sesama teman. Sikap hormat terhadap guru merupakan bagian dari adab dalam menuntut ilmu, di mana siswa harus bersikap sopan, mendengarkan dengan baik ketika guru mengajar, serta mengikuti arahan yang diberikan. Selain itu, menghormati sesama teman juga menjadi kewajiban siswa dalam membangun lingkungan sosial yang positif. Siswa harus menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, menghindari tindakan yang merugikan orang lain seperti bullying atau perundungan, serta membangun sikap tolong-menolong dalam kegiatan belajar.

Siswa juga memiliki kewajiban untuk mengerjakan tugas dan ujian dengan jujur. Kejujuran dalam belajar adalah sikap yang harus ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa bertanggung jawab atas usaha dan hasil belajar mereka sendiri. Mencontek atau melakukan kecurangan dalam ujian bukan hanya tindakan yang melanggar aturan, tetapi juga merugikan perkembangan intelektual dan karakter siswa itu sendiri. Oleh karena itu, siswa harus berusaha memahami materi dengan baik dan mengerjakan setiap tugas dengan usaha sendiri agar benar-benar mendapatkan manfaat dari proses pembelajaran.

Selain kewajiban akademik, siswa juga memiliki kewajiban untuk berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan keamanan sekolah. Sekolah adalah tempat belajar yang harus dijaga kenyamanannya, sehingga siswa perlu ikut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas, tidak merusak fasilitas sekolah, serta ikut serta dalam kegiatan yang mendukung kenyamanan bersama.

Memenuhi tugas dan kewajiban sebagai siswa bukan hanya akan memberikan manfaat dalam dunia akademik, tetapi juga membantu mereka membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang akan berguna dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Dengan menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang unggul dan siap menghadapi tantangan di era modern (Harita, Laia, dan Zagoto, 2022).

Arti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan sejarah perkembangan Islam, tokoh-tokoh besar dalam peradaban Islam, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sejarah tersebut. Melalui SKI, siswa diharapkan dapat memahami perjalanan Islam dari masa Rasulullah hingga perkembangan Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan wawasan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bidang studi yang mempelajari perkembangan Islam dari masa Rasulullah SAW hingga era modern, serta bagaimana kebudayaan Islam berkembang dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia. SKI tidak hanya membahas peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, tetapi juga menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Dengan memahami SKI, seseorang dapat mengetahui perjalanan panjang Islam dalam membentuk peradaban dunia, mulai dari masa awal penyebaran Islam, kejayaan Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, hingga peran umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Syurgawi dan Yusuf 2020).

Mempelajari SKI memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk memahami kontribusi Islam dalam peradaban dunia. Islam tidak hanya berkembang sebagai ajaran spiritual, tetapi juga memberikan sumbangsih besar dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan sistem pemerintahan. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi dalam bidang matematika, Ibn Sina dalam kedokteran, dan Al-Farabi dalam filsafat telah memberikan fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, seni dan arsitektur Islam juga berkembang pesat dengan ciri khas seperti kaligrafi, seni mozaik, serta bangunan megah seperti Masjid Alhambra di Spanyol dan Masjid Biru di Turki (F. Diana, Daulay dan Sumanti 2025).

Selain aspek kebudayaan, SKI juga menyoroti perjalanan politik Islam, dari masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rasyidin, hingga berbagai dinasti Islam seperti Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah. Pada masa keemasan Islam, peradaban Islam menjadi pusat keilmuan dunia dengan lahirnya banyak ilmuwan dan akademisi Muslim yang berkontribusi dalam berbagai bidang. Namun, seiring dengan melemahnya kekuasaan politik Islam akibat kolonialisme dan invasi asing, banyak wilayah Islam mengalami kemunduran. Meski demikian, gerakan pembaruan Islam terus berkembang hingga saat ini, berupaya menghidupkan kembali kejayaan Islam dalam berbagai bidang kehidupan (Affani, An, dan Fuadi 2024).

SKI juga berperan penting dalam membentuk identitas umat Islam dan menanamkan nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan memahami sejarah Islam, umat Muslim dapat mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di era modern. SKI juga mengajarkan pentingnya semangat keilmuan, toleransi, serta kerja keras yang telah menjadi bagian dari sejarah panjang peradaban Islam. Oleh karena itu, mempelajari SKI tidak hanya bermanfaat bagi pemahaman sejarah Islam, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun generasi Muslim yang memiliki wawasan luas dan berkontribusi bagi kemajuan dunia.

SD/MI (Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah)

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar yang menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter dan keilmuan siswa. SD lebih berfokus pada pendidikan umum, sedangkan MI memiliki tambahan pendidikan keislaman yang lebih mendalam, termasuk mata pelajaran SKI. Pada jenjang ini, metode pembelajaran yang efektif dan inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam menghadapi berbagai mata pelajaran.

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk dasar keilmuan, karakter, dan moral peserta didik. SD adalah jenjang pendidikan formal yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sedangkan MI berada di bawah naungan Kementerian Agama dengan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama Islam. Kedua institusi ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak usia 6 hingga 12 tahun guna membekali mereka dengan keterampilan akademik, sosial, serta nilai-nilai moral dan keagamaan yang kuat (Prastowo 2018).

Dalam hal kurikulum, SD dan MI memiliki kesamaan dalam mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun, MI memiliki tambahan mata pelajaran agama Islam yang lebih mendalam, seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Bahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam sejak dini, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang baik.

SD dan MI juga berfungsi sebagai lembaga yang menanamkan karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter di tingkat dasar sangat penting karena menjadi fondasi bagi perkembangan pribadi siswa di masa depan. Melalui berbagai kegiatan seperti upacara bendera, kerjasama dalam kelompok, ekstrakurikuler, serta pembelajaran agama, siswa diajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, pendekatan pembelajaran di SD dan MI lebih menekankan pada metode aktif dan interaktif, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih menyenangkan dan efektif. Selain pendidikan akademik dan karakter, SD dan MI juga memiliki peran dalam membangun keterampilan sosial peserta didik. Anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar mereka. Mereka juga diajarkan untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam tim, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Pendidikan ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik.

Dalam perkembangannya, SD dan MI juga terus beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi dan globalisasi. Banyak sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yang mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti penggunaan media interaktif, e-learning, serta pengenalan dasar-dasar teknologi informasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

Secara keseluruhan, SD dan MI memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun pemahaman keagamaan. Dengan pendidikan yang berkualitas di jenjang ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, serta siap berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan di SD dan MI harus terus dilakukan agar dapat menciptakan lulusan yang unggul dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal ilmu dan moral yang kuat.

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI memerlukan strategi yang tepat dan inovatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan profesionalisme guru melalui penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti pendekatan berbasis teknologi, storytelling, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru juga dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan mengembangkan pemikiran kritis mereka terhadap materi sejarah Islam.

Selain itu, pemberian apresiasi terhadap prestasi siswa juga dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Bentuk apresiasi ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau pemberian tugas yang menantang tetapi tetap sesuai dengan kemampuan siswa. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dalam kehidupan sehari-hari akan membuat antusias lebih kepada siswa dalam faham terhadap materi SKI.

Meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan, karena motivasi yang tinggi akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, memahami materi, serta mencapai tujuan akademiknya. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah, metode pengajaran guru, dukungan orang tua, serta kondisi psikologis dan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi dan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar mereka lebih aktif dan bersemangat dalam menimba ilmu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan variatif. Guru perlu menghindari cara mengajar yang monoton dan membosankan, serta menggantinya dengan metode yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penggunaan media teknologi seperti video pembelajaran dan aplikasi digital. Dengan metode yang lebih kreatif, siswa akan merasa lebih antusias dan tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa juga dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam belajar dan berpikir kritis.

Selain metode pembelajaran, pemberian penghargaan dan apresiasi terhadap usaha dan prestasi siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Penghargaan tidak selalu berupa hadiah materi, tetapi juga dapat berupa pujian, sertifikat penghargaan, atau pengakuan di depan kelas. Dengan adanya penghargaan, siswa akan merasa dihargai atas usaha mereka dan termotivasi untuk terus meningkatkan prestasi. Sebaliknya, kritik yang berlebihan atau hukuman yang tidak proporsional dapat membuat siswa merasa tidak percaya diri dan kehilangan semangat untuk belajar. Oleh karena itu, guru perlu membangun suasana kelas yang positif dan suportif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berusaha lebih baik.

Peran orang tua juga sangat penting dalam membangun motivasi belajar siswa. Dukungan dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dapat memberikan dorongan yang besar bagi siswa dalam meningkatkan semangat belajarnya. Orang tua sebaiknya terlibat aktif dalam mendampingi anak belajar di rumah, memberikan dorongan moral, serta menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan guru juga penting untuk memahami perkembangan akademik dan kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, motivasi belajar siswa dapat terus ditingkatkan secara efektif (Fadhilah, Handayani, dan Rofian 2019).

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam meningkatkan motivasi belajar adalah menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Lingkungan kelas yang bersih, rapi, dan dihiasi dengan materi-materi edukatif dapat membantu siswa merasa lebih betah dalam belajar. Selain itu, suasana yang harmonis antara guru dan siswa, serta hubungan yang baik antar teman sekelas, juga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Ketika merasa dihargai, diterima, dan diberi dukungan dalam lingkungan belajar, mereka akan lebih sangat percaya diri untuk semangat dalam mengikuti pelajaran.

Selain dari faktor eksternal, motivasi belajar juga dapat ditingkatkan melalui penguatan faktor internal siswa, seperti membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan dan membentuk pola pikir positif terhadap belajar. Guru dan orang tua dapat membantu siswa memahami manfaat dari ilmu pengetahuan, bukan hanya untuk mendapatkan nilai tinggi, tetapi juga untuk masa depan mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, ketekunan, dan rasa ingin tahu, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar bukan karena paksaan, tapi karena kesadaran akan pentingnya ilmu bagi kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, meningkatkan motivasi belajar siswa membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, serta membangun kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan, diharapkan motivasi belajar mereka dapat meningkat secara signifikan. Dengan motivasi yang tinggi, siswa tidak hanya akan lebih aktif dan berprestasi dalam akademik, tetapi juga memiliki sikap positif dalam menghadapi tantangan belajar di masa depan.

Faktor Pendorong Belajar Siswa

Belajar merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini berperan sebagai pendorong yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Secara umum, faktor pendorong belajar siswa dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Korompot, Rahim, dan Pakaya 2020). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Salah satu faktor utama adalah motivasi belajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, keinginan untuk mencapai prestasi, serta kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan lebih aktif dalam belajar dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Sementara itu, motivasi dari dorongan luar disebut ekstrinsik, seperti harapan mendapatkan pujian dari guru atau orang tua, serta keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik.

Selain motivasi, kemampuan kognitif atau kecerdasan siswa juga menjadi faktor penting dalam mendorong keberhasilan belajar. Siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami materi pelajaran. Namun, kecerdasan bukan satu-satunya penentu keberhasilan belajar, karena faktor lain seperti minat dan bakat juga berperan besar (Sarnoto dan Romli 2019). Siswa yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan cenderung lebih bersemangat dalam proses belajar.

Faktor internal lainnya adalah kesehatan fisik dan mental. Kondisi fisik yang baik, seperti pola makan sehat, istirahat yang cukup, dan kebugaran tubuh, dapat membantu siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Sebaliknya, jika siswa dalam keadaan sakit atau kurang tidur, maka daya konsentrasi mereka akan menurun. Selain itu, kondisi psikologis seperti rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan dukungan sosial juga berpengaruh terhadap semangat belajar siswa (Nurochim 2020).

Di samping faktor internal, faktor eksternal juga berperan besar dalam mendorong proses belajar siswa. Salah satu faktor utama adalah lingkungan keluarga. Orang tua yang memberikan dukungan positif, baik dalam bentuk perhatian, bimbingan, maupun fasilitas belajar, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pola asuh yang baik dengan komunikasi untuk terbuka antara orang tua dan anak juga menjadi faktor lebih penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang sangat positif.

Selain keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk motivasi belajar siswa. Guru sebagai fasilitator belajar harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan interaktif. Metode pengajaran yang inovatif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pendekatan yang menyenangkan akan membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Selain itu, lingkungan sosial di sekolah, seperti hubungan dengan teman sebaya, juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Teman yang memiliki kebiasaan belajar yang baik dapat menjadi motivasi bagi siswa lainnya untuk lebih giat dalam belajar.

Faktor eksternal lainnya adalah lingkungan masyarakat (Samsudin 2020). Masyarakat yang memiliki budaya belajar dan memberikan apresiasi terhadap pendidikan dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam menuntut ilmu. Keberadaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, pusat kegiatan belajar, serta akses terhadap teknologi dan informasi juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya.

Kesimpulannya, faktor pendorong belajar siswa terdiri dari berbagai aspek, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Motivasi, minat, kesehatan fisik dan mental, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat memiliki peran yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan harus mencakup pendekatan yang komprehensif dengan memperhatikan berbagai faktor tersebut agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa agar memiliki semangat dalam belajar. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dan guru memiliki peran strategis dalam membangkitkan serta mempertahankan motivasi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi dan pendekatan yang efektif agar siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu upaya utama yang dapat dilakukan oleh guru adalah menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pembelajaran yang monoton dan bersifat satu arah sering kali membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang tertarik untuk mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), diskusi kelompok, pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), serta penggunaan media digital seperti video, animasi, dan aplikasi pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih variatif, siswa akan merasa lebih tertarik dan aktif dalam proses belajar, sehingga motivasi mereka meningkat.

Selain metode pembelajaran, guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan. Suasana kelas yang positif, komunikatif, dan penuh semangat agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa, memberikan rasa aman dalam belajar, serta menciptakan budaya saling menghormati di dalam kelas. Interaksi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta mengurangi rasa takut dalam mengungkapkan pendapat atau bertanya tentang materi yang kurang dipahami.

Pemberian penghargaan dan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian siswa juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau hadiah kecil sebagai bentuk pengakuan atas usaha siswa dalam belajar. Tidak hanya bagi siswa yang berprestasi, tetapi juga bagi siswa yang menunjukkan peningkatan atau usaha keras dalam belajar. Dengan adanya apresiasi ini, siswa akan merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk terus belajar serta meningkatkan prestasinya.

Selain memberikan penghargaan, guru juga harus memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa. Kritik yang membangun dan dorongan positif dapat membantu siswa memahami kelemahan mereka tanpa merasa tertekan atau kehilangan motivasi. Guru sebaiknya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses belajar yang telah dilalui siswa. Dengan begitu, siswa akan lebih termotivasi untuk terus berusaha dan memperbaiki diri tanpa merasa takut untuk gagal.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah menanamkan tujuan dan makna belajar. Siswa perlu memahami bahwa belajar bukan sekadar kewajiban atau tuntutan akademik, tetapi juga memiliki manfaat jangka panjang bagi kehidupan mereka. Guru dapat menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pendidikan dapat membantu mereka meraih cita-cita. Dengan menanamkan tujuan yang jelas, siswa akan lebih memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Peran guru dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru dapat menerapkan aturan kelas yang jelas, mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan belajar yang baik, serta membangun sikap disiplin dalam menyelesaikan tugas. Dengan adanya pembiasaan ini, siswa akan lebih terbiasa untuk belajar secara mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka sendiri.

Selain itu, guru juga perlu memahami karakter dan kebutuhan setiap siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang lebih mudah memahami materi melalui visual, ada yang lebih suka belajar dengan mendengarkan, dan ada pula yang lebih memahami dengan praktik langsung. Guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap pelajaran dan tetap termotivasi dalam belajar.

Dukungan emosional dari guru juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh gurunya cenderung lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mendukung, dan menginspirasi siswa agar terus berusaha mencapai potensi terbaik mereka.

Secara keseluruhan, upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mencakup berbagai aspek, mulai dari penerapan metode pembelajaran yang menarik, menciptakan lingkungan kelas yang positif, memberikan penghargaan dan umpan balik yang membangun, menanamkan tujuan belajar, membangun disiplin, memahami karakter siswa, hingga memberikan dukungan emosional. Dengan berbagai strategi ini, diharapkan siswa dapat memiliki semangat belajar yang tinggi, aktif dalam pembelajaran, serta mampu mencapai hasil akademik yang optimal.

Korelasi Guru dan Murid

Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator, sementara murid berperan sebagai penerima ilmu yang aktif dalam proses belajar. Salah satu aspek penting dalam korelasi guru dan murid adalah interaksi yang efektif. Guru yang memiliki komunikasi yang baik dengan siswa dapat memahami kebutuhan, karakter, serta siswa kesulitan saat belajar. Dengan ini, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas pemahaman siswa. Interaksi yang baik juga membangun rasa percaya diri siswa serta mendorong mereka untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi dalam kelas. Selain itu, kepribadian guru berpengaruh besar terhadap hubungan dengan murid. Guru yang sabar, adil, dan memiliki empati akan lebih mudah diterima oleh siswa dan menciptakan hubungan yang harmonis. Keteladanan dari guru juga sangat penting karena murid cenderung meniru sikap dan perilaku guru mereka. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan dalam membentuk karakter siswa (Emilia dkk. 2025).

Di sisi lain, sikap murid terhadap guru juga mempengaruhi kualitas hubungan yang terjalin. Siswa yang menghormati guru, mengikuti aturan kelas, serta memiliki keinginan untuk belajar akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan guru. Sikap disiplin dan kerja sama dalam pembelajaran akan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mendukung keberhasilan akademik. Korelasi yang baik antara guru dan murid juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Guru yang memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, baik dalam bentuk pujian maupun penghargaan, dapat meningkatkan semangat mereka dalam belajar. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik dapat menurunkan motivasi siswa dan menghambat perkembangan akademik mereka (Nurdian, Sauri, dan Fani 2025).

Dalam konteks pembelajaran, hubungan guru dan murid juga mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial siswa. Ketika siswa merasa didukung dan diterima oleh gurunya, mereka akan lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat dan berinteraksi dengan teman sebaya. Sebaliknya, jika siswa merasa terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari guru, mereka dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

Secara keseluruhan, korelasi antara guru dan murid memiliki dampak yang luas terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui komunikasi yang efektif, pendekatan yang empatik, serta memberikan dorongan dan bimbingan yang tepat. Dengan adanya hubungan yang positif, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil akademik yang optimal (Selian dan Amalia 2024).

Profesionalisme Guru Terhadap Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran SKI SD/MI

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan materi dan metode pengajaran, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam membangun motivasi belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran SKI, seorang guru profesional harus mampu mengajarkan sejarah Islam dengan cara yang menarik dan relevan, sehingga siswa dapat memahami dan mengapresiasi perjalanan peradaban Islam serta mengambil hikmah dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari (Hasanah 2015). Salah satu aspek penting dari profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah penguasaan materi pembelajaran. Guru SKI yang profesional harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang sejarah Islam, tokoh-tokoh penting dalam Islam, serta peristiwa-peristiwa bersejarah yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan peradaban Islam. Dengan penguasaan materi yang baik, guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan lebih percaya diri dan memberikan penjelasan yang komprehensif kepada siswa. Selain itu, guru yang kompeten dalam bidangnya akan lebih mudah mengaitkan materi sejarah dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka.

Selain penguasaan materi, profesionalisme guru juga tercermin dalam kemampuan mereka dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif. Mata pelajaran SKI sering kali dianggap membosankan oleh sebagian siswa karena cenderung bersifat naratif dan menuntut pemahaman terhadap banyak peristiwa sejarah. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis cerita, diskusi kelompok, pemanfaatan media audiovisual, hingga penggunaan teknologi digital dalam penyampaian materi. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan lebih mudah memahami serta mengingat materi yang diajarkan.

Faktor lain yang mendukung profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah keterampilan komunikasi yang baik. Guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami akan lebih mudah menarik perhatian siswa. Selain itu, komunikasi yang efektif juga mencakup kemampuan dalam membangun interaksi positif dengan siswa, memberikan dorongan dan apresiasi terhadap usaha mereka dalam belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh gurunya, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dengan semangat. Profesionalisme guru dalam pembelajaran SKI juga mencakup kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa. SKI bukan hanya tentang menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga tentang mengambil hikmah dari perjalanan sejarah Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang profesional harus mampu mengajarkan nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam serta menjadikan sejarah sebagai inspirasi bagi siswa dalam membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi sekedar mata pelajaran akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Selain aspek pedagogis, profesionalisme guru juga terlihat dalam komitmen mereka terhadap pengembangan diri. Seorang guru yang profesional harus terus belajar dan meningkatkan kualitas pengajarannya melalui pelatihan, seminar, serta membaca literatur terbaru tentang sejarah Islam dan strategi pembelajaran. Dengan terus mengembangkan kompetensi, guru akan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman serta menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan profesionalisme guru dalam pembelajaran SKI juga melibatkan strategi diferensiasi dalam mengajar. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang lebih mudah memahami materi melalui cerita, ada yang lebih suka belajar dengan melihat gambar atau video, dan ada pula yang lebih memahami dengan berdiskusi atau praktik langsung. Guru yang profesional harus mampu mengidentifikasi gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajarannya agar lebih efektif. Dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mereka akan lebih mudah memahami materi SKI dan lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, guru yang profesional juga harus mampu membangun hubungan yang baik dengan orang tua siswa. Dalam banyak kasus, motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh dukungan dari keluarga. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, memberikan laporan perkembangan siswa secara berkala, serta memberikan saran tentang bagaimana orang tua dapat membantu anak mereka dalam belajar SKI di rumah. Dengan adanya sinergi antara guru dan orang tua, motivasi belajar siswa akan semakin meningkat. Secara keseluruhan, profesionalisme guru memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran SKI di SD/MI. Dengan penguasaan materi yang baik, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, komunikasi yang efektif, penanaman nilai-nilai moral, pengembangan diri yang berkelanjutan, serta kolaborasi dengan orang tua, guru dapat menciptakan pembelajaran SKI yang menarik, inspiratif, dan bermakna bagi siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memahami sejarah Islam dengan baik, tetapi juga memiliki semangat belajar yang tinggi serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka (Qadafi 2019)

KESIMPULAN

Profesionalisme guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SD/MI. Dengan penguasaan materi yang mendalam, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, komunikasi yang efektif, serta penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain itu, keterlibatan guru dalam mengembangkan kompetensi diri serta menjalin kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan semangat belajar siswa terhadap mata pelajaran SKI. Meskipun demikian, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Tantangan dalam meningkatkan profesionalisme guru meliputi keterbatasan fasilitas pembelajaran, kesiapan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif, serta variasi tingkat motivasi belajar siswa yang berbeda-beda. Selain itu, keberhasilan upaya ini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam pembelajaran SKI tidak hanya berdampak pada pemahaman siswa terhadap sejarah Islam, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moral mereka. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan media pembelajaran yang interaktif, serta pengembangan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa harus menjadi prioritas dalam dunia pendidikan. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih spesifik dan efektif dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran SKI, serta mengukur dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Sul Khan Fajar, Andri Nirwana An, dan Fuadi. 2024. "How Analysis Scopus Database About Islamic Leadership Based on Quranic Studies Since 1987-2023?" *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7 (2): 1015–29. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1037>.
- Arianti, Arianti. 2018. "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 12 (2): 117–34. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>.
- Aslan, Aslan. 2018. "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *Cross-Border* 1 (1): 76–94. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/546>.
- Azizah, Mar'atul, dan Rina Bayu Winanda. 2021. "Problematika Pembelajaran SKI Di MTs Salafiyah Syafiyah Bandung Diwék Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10 (1): 37–49. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.240>.
- Basyir, Muhammad Syaikhul, Aqimi Dinana, dan Aulia Diana Devi. 2022. "Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel Dan Robert M. Gagne Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 7 (1): 89–100. <https://doi.org/10.14421/jpm.2022.71.12>.
- Diana, Eka. 2021. "Urgensi In House Training Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 5 (5): 3290–98.

- <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1323>.
- Diana, Fitri, Haidar Putra Daulay, dan Solihah Titin Sumanti. 2025. "Jejak Peradaban Islam Pada Proses Lahirnya Renaisans Di Eropa." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5 (1): 371–80. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/725>.
- Emilia, Rima, Anisa Qutrun Nada, Serlina Anggi Vionetta, dan Muhammad Nofan Zulfahmi. 2025. "Pendidikan Pola Komunikasi Siswa Dengan Guru Dalam Menciptakan Suasana Belajar Akademik Yang Kondusif." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3 (1): 282–91. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1497>.
- Fadhilah, Tri Nur, Diana Endah Handayani, dan Rofian Rofian. 2019. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 2 (2): 249–55. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17916>.
- Fahrudin, Zuhri. 2021. "Peran Guru Berlatarbelakang Pendidikan Berbeda Dalam Perkembangan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22 (2): 168–90. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.161>.
- Harita, Akuardin, Bestari Laia, dan Sri Florina L. Zagoto. 2022. "Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022." *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2 (1): 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>.
- Hasanah, Nur. 2015. "Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9 (2): 445–66. <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/362>.
- Ibda, Hamidulloh. 2017. "Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Sd/Mi Melalui Menulis Di Media." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 14 (1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i1.610>.
- Insani, Farah Dina. 2019. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8 (2): 209–30. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Jamin, Hanifuddin. 2018. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, Juli, 19–36. <https://www.ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/112>.
- Karya, I. wayan. 2017. "Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik Dan Humanistik." *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu* 8 (2): 40–48. <https://doi.org/10.33363/ba.v8i2.295>.
- Kasingku, Juwinner, dan Mareike Sesca Diana Lotulung. 2024. "Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9 (2): 4785–97. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14536>.
- Kholid, Idham. 2017. "Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Asing." *Jurnal Pendidikan Inggris Tadris is Bahasa Inggris* 10 (1): 61–71. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v10i1.875>.
- Korompot, Salim, Maryam Rahim, dan Rahmat Pakaya. 2020. "Persepsi Siswa Tentang Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar." *JAMBURA Guidance and Counseling Journal* 1 (1): 40–48. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.136>.
- Kusumawati, Indah Tri, Joko Soebagyo, dan Ishaq Nuriadin. 2022. "Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme." *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)* 5 (1): 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>.
- Muhammad, Maryam. 2017. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4 (2): 87–97. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>.
- Nugroho, Teguh Prasetyo, dan Vebi Wulandari. 2023. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Problem Based Learning Berbasis TPACK Pada Pembelajaran Tematik." *Jurnal Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru* 1 (2). <https://doi.org/10.21093/sippg.v1i2.6301>.
- Nurdian, Novi, Muhammad Supian Sauri, dan Armin Fani. 2025. "Strategi Guru Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 31 (1): 38–45. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9470>.
- Nurochim, Nurochim. 2020. "Optimalisasi program usaha kesehatan sekolah untuk kesehatan mental siswa." *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 8 (3): 184–90. <https://doi.org/10.29210/141400>.
- Nurwahid, Mohammad. 2021. "Korelasi Antara Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Online Dengan Hasil Belajar Matematika Di Masa Pandemi." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5 (2): 1127–37. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.596>.
- Prastowo, Andi. 2018. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pemberdayaan Pikiran Bawah Sadar." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 1 (2). <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3525>.
- Qadafi, Muammar. 2019. "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral

- Agama Anak Usia Dini (Studi Di Ra Tiara Chandra Yogyakarta).” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 5 (1): 1–19. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.3725.g2098>.
- Roiyanita, Azarinatur, dan Reza Syehma Bahtiar. 2023. “Kajian Literatur Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Untuk Belajar Aktif Dan Mandiri Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5 (1). <https://doi.org/10.33654/pgsd.v5i1.2307>.
- Samsudin, Mohamad. 2020. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Belajar.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2 (2): 162–86. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Samsu Romli. 2019. “Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Tangerang Selatan.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1): 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>.
- Selian, Sri Nurhayati, dan Hanna Amalia. 2024. “Persepsi Pendidik Tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8 (2): 303–12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>.
- Sopian, Ahmad. 2016. “Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (1): 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>.
- Syurgawi, Amalia, dan Muhammad Yusuf. 2020. “Metode Dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” *Maharot: Journal of Islamic Education* 4 (2): 175–92. <https://doi.org/10.28944/maharot.v4i2.433>.
- Weiner, Bernard. 1982. “An attribution theory of motivation and emotion.” *Series in Clinical & Community Psychology: Achievement, Stress, & Anxiety*, 223–45.
- WIBOWO, HARI. 2020. *Pengantar Teori-Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.